

The Development of Islamic Legal Studies in the Islamic World in the Modern Period

Mastawiyah

State Islamic University of Palangka Raya, Indonesia
masta@gmail.com

Mila Erliana

State Islamic University of Palangka Raya, Indonesia
milaerliana@gmail.com

Meilinda Salsabila M

State Islamic University of Palangka Raya, Indonesia
meisalsa@gmail.com

Received: 22-10-2024; Accepted: 25-06-2025; Published: 30-06-2025;

ABSTRACT

This research examines the development of Islamic legal studies in modern times, where Islamic studies have deep roots, with a history and development that reflects social, political, and intellectual dynamics in both the Islamic world and the West. Seeing from these problems, the development of Islamic legal studies is not only seen from the modern period, but also must be seen from the past. The research method is a normative method with a critical discourse analysis approach. The results of research on Islamic studies have developed significantly since the seventh century, reflecting the interaction between the Islamic world and Western intellectual traditions. In the Islamic world, science began with the writing of the Qur'an and hadith, developed through Islamic boarding schools and madrasas, and produced important works in the fields of theology, law, and philosophy. Western interest in Islam grew in the Middle Ages, especially through the translation of works by Islamic scholars that enriched European thought. In the 19th and 20th centuries, Islamic studies became a formal academic discipline, often influenced by critical Orientalist perspectives. Today, Islamic studies is interdisciplinary and focuses on contemporary issues such as human rights, gender, and modern relations with Islam. The interaction between the Islamic world and the West continues to deepen our understanding of Islam, making it a dynamic and relevant field in a global context.

Keywords: Development, Islamic legal studies, Islamic world, and modern period

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang perkembangan studi hukum Islam di masa modern, dimana studi Islam memiliki akar yang dalam, dengan sejarah dan perkembangan yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan intelektual baik di dunia Islam maupun di Barat. Melihat dari permasalahan tersebut, perkembangan studi hukum Islam tidak hanya dilihat dari masa modern, tetapi juga harus dilihat dari pada masa lampau. Metode penelitian merupakan metode normatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Hasil penelitian terhadap studi Islam telah berkembang secara signifikan sejak abad ketujuh, mencerminkan interaksi antara dunia Islam dan tradisi intelektual Barat. Pada dunia Islam, ilmu pengetahuan bermula dari penulisan Al-Qur'an dan hadis, berkembang

melalui pesantren dan madrasah, serta menghasilkan karya-karya penting di bidang teologi, hukum, dan filsafat. Benua Barat mempunyai minat terhadap Islam tumbuh pada Abad Pertengahan, terutama melalui penerjemahan karya-karya ulama Islam yang memperkaya pemikiran Eropa. Pada abad ke-19 dan ke-20, studi Islam menjadi disiplin akademis formal, yang seringkali dipengaruhi oleh perspektif kritis Orientalis. Saat ini, studi Islam bersifat interdisipliner dan berfokus pada isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, gender, dan hubungan modern dengan Islam. Interaksi antara dunia Islam dan Barat terus memperdalam pemahaman kita tentang Islam, menjadikannya bidang yang dinamis dan relevan dalam konteks global.

Kata Kunci: Perkembangan, hukum Islam, dunia Islam, dan periode modern.

1. Introduction

Studi Islam memiliki akar yang dalam, dengan sejarah dan perkembangan yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan intelektual baik di dunia Islam maupun di Barat. Islam muncul di Arab sebagai agama baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang tentunya melalui penyebarannya, penulisan dan pengkajian teks-teks Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis, mulai berkembang. Masa keemasan Islam, dimana ilmuwan Muslim seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina berkontribusi pada berbagai bidang, termasuk filsafat, sains, dan teologi. Universitas-universitas seperti Al-Qarawiyyin dan Al-Azhar menjadi pusat studi Islam Pesantren, madrasah, dan universitas menjadi tempat utama untuk belajar tentang Islam.¹

Pengajaran dilakukan melalui metode tradisional, seperti ceramah dan diskusi. Penulisan karya-karya klasik dalam bahasa Arab, Persia, dan Turki, mengkaji berbagai aspek Islam, seperti hukum (fiqh), teologi (kalam), dan tasawuf. Ketertarikan terhadap Islam mulai muncul di Eropa, terutama setelah kontak melalui Perang Salib. Karya-karya ilmuwan Muslim mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.²

Studi tentang teks-teks Islam menginspirasi pemikir Eropa dan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Dengan kolonialisasi dan orientalisme, studi Islam menjadi disiplin akademis yang lebih formal. Orientalis seperti Edward Said

¹ Ya'kub and Bahaking Rama, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 15, no. 1 (2024): 75–93, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/index>.

² Nelly, "Sejarah Pendidikan Islam Mengulas Perjalanan Dari Masa Klasik , Pertengahan Hingga Masa Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 02 (2024): 15316–29, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5420>.

mengkritik cara Barat mempelajari dan merepresentasikan Islam. Saat ini, studi Islam mencakup berbagai disiplin, seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Ini mencerminkan kebutuhan untuk memahami Islam dalam konteks global yang lebih luas. Fokus pada isu-isu seperti hak asasi manusia, gender, dan hubungan antara Islam dan modernitas menjadi semakin penting dalam kajian Islam di kedua belahan dunia. Studi Islam telah melalui perjalanan panjang, dari tradisi lisan dan tulisan di dunia Islam hingga menjadi disiplin akademis yang kompleks di Barat. Dengan meningkatnya interaksi global, studi ini terus berkembang untuk menjawab tantangan dan pertanyaan baru yang muncul dalam konteks dunia modern.³

Menurut Muhammad Husni Abdullah Pakarti, Diana Farid, Iba Banaesa, Rahmat Nurdin, Yusup Abdurrohman, dan Ilyas Basuni *ushul fiqh* merupakan manifestasi metodologi untuk menetapkan hukum Islam masih yang tidak hanya didasarkan pada penafsiran langsung atas ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi, melainkan perkembangan metode yang lebih sistematis dalam menetapkan hukum Islam.⁴

Landasan tersebut tentunya sangat menarik seperti yang dikatakan oleh Asmawi, dimana hukum Islam selalu menarik dijadikan konsentrasi studi ilmu-ilmu keislaman, dikarenakan hukum Islam bagian dari Ilmu-ilmu keislaman, mempunyai ciri-ciri dari ilmu pengetahuan secara umum. Hal lain yang menarik untuk mengkaji hukum Islam adalah aspek historisitas perkembangan hukum Islam dari abad pertama sampai abad abad kekinian. Baik perkembangan itu menyangkut aspek hukum praktisnya maupun dari aspek metodologisnya. Misalnya dari sisi metodologi hukumnya, masa-masa awal hukum Islam disistematisasikan oleh para *fuqaha'* dan *ushulliyun*, dikenal ilmu fikih dan *ushul fiqh* yang diketahui dikodifikasikan oleh para Imam Mazhab.⁵

³ Akh Minhaji, *Kontroversi Orientalisme Dalam Studi Islam (Makna, Latar Belakang, Teori Dan Metodologi)* (Maguwoharjo: Bening Pustaka, 2020); St. Magfirah Nasir, "Sejarah Perkembangan Orientalisme," *Al-Mutsila: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2011): 96–106, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v1i1.32>.

⁴ Muhammad Husni Abdullah Pakarti et al., "Perkembangan Ushul Fiqh Di Dunia Kontemporer," *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies* 5, no. 1 (2023): 89–105, <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v5i1.6162>.

⁵ Asmawi, "Epistemologi Hukum Islam: Perspektif Historis, Sosiologis Dalam Pengembangan Dalil," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 1 (2021): 57–76, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1393>.

Melihat perkembangan hukum Islam di masa modern, Asep Supriatana mengatakan bahwa perkembangan hukum Islam melalui sejarah telah mengalami empat fase utama: Era Nabi, Era Khalifah al Rasyidun, Era Tabi'in, dan Era Kodifikasi. Fase ini mencerminkan perubahan dalam sifat wahyu dan interpretasi hukum Islam sepanjang sejarah Islam. Selain itu, mazhab-mazhab fikih yang terkenal, seperti Hanafi, Maliki, Shafi'i, dan Hanbali, memiliki pengaruh dan wilayah perkembangan yang berbeda-beda. Perkembangan fikih dalam era digital, atau fiqh kontemporer, mencerminkan bagaimana hukum Islam beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan tantangan kontemporer.⁶

Berdasarkan hal tersebut, perkembangan hukum Islam yang termuat dalam aturan sistem hukum di atas, masih mengandung banyak kekurangan dan kelemahan atau banyak persoalan krusial yang muncul sebagai konsekuensi logis dari dinamika kehidupan di masyarakat Muslim. Akan tetapi menjadi *contribution to knowledge* pentingnya pendekatan *madzhab sociological jurisprudence (min al- naṣṣ ilā al-wāqī')* sebagai pembacaan secara seimbang antara *min al-wāqī' ilā al- naṣṣ* (sosiologi hukum) sesuai dengan dengan situasi dan kondisi masyarakat, sehingga modernisasi hukum Islam ini bisa berjalan dengan baik dan lebih dinamis sesuai perkembangan hukum yang hidup di masyarakat (*living law*).⁷

Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk mendalami perkembangan hukum Islam di masa modern terhadap dinamika perubahan sosial yang ada tentang sejauh mana perkembangan hukum Islam dari masa ke masa terhadap Masyarakat modern saat ini.

2. Method

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum normatif, yaitu jenis penelitian yang mengkaji berbagai aspek, seperti aspek teori, filosofi, dan perbandingan madzhab. Penelitian hukum normatif bisa juga merupakan penelitian

⁶ Asep Supriatna, "Perkembangan Fikih Dalam Era Digital: Kajian Terhadap Metode Ijtihad Dalam Memahami Masalah Kontemporer," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 6, no. 1 (2023): 717–34, <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5478>.

⁷ Ahmad Zayyadi, "Dinamika Modernisasi Hukum Islam: Tinjauan Historis Dalam Pembacaan Mazhab Sociological Jurisprudence," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 14, no. 1 (2020): 99–112, <https://doi.org/10.24090/mnh.v14i1.1800>.

hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder.⁸ Adapun pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan analisis wacana kritis dimana pendekatan tersebut menyoroti dinamika kekuasaan, ideologi, dan kepentingan yang tersembunyi dalam perkembangan hukum Islam dalam membentuk, menyebarkan, dan mempertahankan pemahaman tertentu tentang hukum Islam dalam konteks sosial-politik yang berubah.⁹

3. Result and Discussion

a. Perkembangan Dunia Islam dari Masa ke Masa

Lahirnya kata Studi Islam seperti di dunia Barat disebut kata *Islamic Studies*, dan dunia Islam disebutkan kata *Dirasah Islamiyah*, karena sebelumnya sudah dimulai dan dikenal sejak abad 19 di dunia Barat. Ini dilihat dari adanya peninggalan karya di bidang keagamaan. Istilah studi Islam (*Islamic Studies*) meliputi kajian Al Quran, Al Hadis, kalam, akhlaq, fiqh, dakwah, pendidikan, dan tasawuf. Kemudian, ilmu filsafat maupun politik sekarang ini sedang gencar-gencarnya untuk mendalami wilayah Islamic studies. Studi Islam, saat nabi dan sahabat ketika masih hidup disebarkan melalui Masjid.¹⁰

Studi Islam secara umum tidak dapat disangkal keberadaannya sejak masa awal, namun para ahli berfikir bahwasannya studi Islam tidak bisa dimasukkan dalam ilmu pengetahuan. Alasannya adalah sifat maupun karakteristik berbeda, seperti dalam Islam manusia awalnya dari nabi Adam tetapi dalam ilmu pengetahuan manusia berawal kera. Ada banyak tahap yang dilalui dalam budaya

⁸ Aldo Yanuarto, Aris Sunandar Suradilaga, and Abdul Khair, "Legal Study of Unlawful Acts by The Opponents In Land Dispute Decision Number 6 / Pdt . Bth / 2024 / Pn Bpp," *Jurnal USM Law Review* 8, no. 1 (2025): 1–5, <https://doi.org/10.26623/julr.v8i2.11971>; Nanda Dwi Rizkia and Hardi Fardiansyah, *Metode Penelitian Hukum: Normatif Dan Empiris* (Bandung: Widina Media Utama, 2023); Supriatna, "Perkembangan Fikih Dalam Era Digital: Kajian Terhadap Metode Ijtihad Dalam Memahami Masalah Kontemporer."

⁹ Masitoh, "Pendekatan Analisis Wacana Kritis," *Edukasi Lingua Sastra*, 18, no. 1 (2020): 66–76, <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.221>; Reski Amalia, Mahmudah, and Mayong, "Mengungkap Ideologi Teks Berita Covid 19 Berdasarkan Pendekatan Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen," *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 17, no. 2 (2021): 203–15, <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4439>; Fadel Mozefani et al., "Retorika Politik Susilo Bambang Yudhoyono : Pendekatan Analisis Wacana Kritis," *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2020): 45–68, <https://doi.org/10.35326/medialog.v3i1.512>.

¹⁰ Muhammad Ediyani, "The History of Knowledge Development in East (Islam) and West," *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 3, no. 3 (January 2022), <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v3i3.206>.

pemikiran Islam yakni: (1) masa dinasti umayyah. (2) dinasti abbasiyah. (3) periode pertengahan. (4) Periode modern.¹¹ Sejarah singkat dari budaya pemikiran yang dilalui Islam sebagai berikut:

1) Periode Klasik

Masa ini berawal sejak zaman nabi hingga masa abbasiyah. Masa perluasan maupun masa perkembangan. Klasik adalah masa lampau karena keberadaannya diingat sepanjang masa. Periode klasik dalam Islam lain hal periode klasik Barat. Bagi dunia Islam, masa ini berawal dari zaman Rasulullah, sedangkan masa klasik Barat berawal dari Yunani. Pusat pembelajaran dan kajian agama langsung dari sumbernya, yakni mengamalkan dan turut serta menafsirkan Al Qur'an serta mengambil hikmah dalam Al Qur'an dan Hadis. Pada masa nabi, pertanyaan sulit belum sebanyak seperti di periode modern. Karena setiap masalah bisa langsung dipecahkan dengan bertanya langsung kepada Rasulullah maupun kepada para sahabat. Masa ini dunia Islam sedang membangun dan dimana awal dari kemajuan.¹²

2) Masa Dinasti Umayyah

Masa ini, menurut Harun banyak menghasilkan kontribusi beberapa pemikiran. Hasil yang didapat Islam dari perkembangan dan perluasan. Diantara perkembangan yang didapat salah satunya pemikiran di bidang tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam. Pada masa ini kebudayaan Islam mengalami kepesatan salah satunya dalam kebudayaan, ilmu pengetahuan teknologi, dan ilmu kajian tentang Islam. Dahulu masjid bukan saja untuk melakukan ibadah tetapi juga tempat dimana mendapatkan ilmu sama halnya seperti sekolah. Karena itu muncul beberapa tokoh muslim seperti Hasan Al Basri, Ibn Shihab, Az Zuhri dan Wasil bin Atha. Adapun titik kegiatan-kegiatan ilmiah ini adalah Kufah dan Basrah di Irak. Tokoh-tokoh intelektualnya adalah Hasan Al Basri dan Ibnu Shihab, Az Zuhri. Az Zuhri mengkaji hadis-hadis Nabi dan hukum

¹¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, "The Development of Islamic Studies: A Proposed Model," *Global Journal Al-Thaqafah* 9, no. 2 (December 2019), <https://doi.org/10.7187/gjat122019-4>.

¹² Ediyani, "The History of Knowledge Development in East (Islam) and West."

Islam. Sementara Al Basri sendiri merupakan perawi hadis yang diyakini mengenal 70 pribadi sahabat yang ikut perang badar.¹³

3) Dinasti Abbasiyah

Masa ini Islam juga disebut masa pembaharuan. Masa abbasiyah merupakan awal mula terjadinya kontak bagi Islam dengan kebudayaan Barat yaitu kebudayaan Yunani, bagi Yunani mereka lebih percaya dengan mitos. Salah satu pembaharuan di masa ini yaitu pembaharuan bidang bahasa. Yaitu ketika bahasa agama atau bahasa Arab digunakan salah satunya untuk menerjemahkan penemuan-penemuan atau buku-buku. bahasa Arab melebihi bahasa Yunani dan bahasa Persia sebagai bahasa penerjemah. bahasa Arab digunakan untuk ilmu pengetahuan karena sumber dari pengetahuan banyak menggunakan bahasa Arab, filsafat, dan diplomasi. Lain hal pembaharuan di bidang bahasa, pembaharuan di bidang kebudayaan terjadi dari Spanyol Barat hingga India Timur juga dari Sudan Selatan hingga Kaukasus Utara. Ini merupakan ciptaan manusia untuk manusia dipakai sendiri. Dari dulu hingga sekarang kebudayaan mengalami perubahan. Bahasa Arab merubah kebudayaan mereka terdahulu meluruskan yang lama. Di sejarah Islam, Islam pernah mencapai masa kejayaan karena menghasilkan atau menemukan yang sekarang telah dikembangkan oleh Barat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi. Di masa ini para penemu Islam, memberikan penemuan mereka yang masih terikat dengan aturan Islam. Para khalifah memberi peluang yang bagus bagi para penemu memiliki kemampuan. Karena negara mempunyai dana yang mencukupi, maka negara turut ambil membantu proyek menerjemahkan karya klasik dari Yunani dan Persia. Khalifah Harun Ar Rasyid juga menggunakan dana tersebut untuk membangun rumah sakit sehingga kesehatan selalu terjaga, dan dalam pendidikan agar meringankan beban.¹⁴

4) Periode Pertengahan

¹³ Ediyani.

¹⁴ Zarkasyi, "The Development of Islamic Studies: A Proposed Model."

Masa ini dimulai dengan runtuhnya Abbasiyah di Bagdad, dimana titik kemajuan kebudayaan Islam. Dikarenakan serangan tentara Mongol oleh Hulagu Khan tahun 1258. Sehingga membuat Islam surut, wilayah terpecah-pecah karena serangan musuh maupun pertumpahan darah sesama. Sebagian peninggalan budaya maupun hasil sejarah masa lalu hancur. Masa ini menurut Islam di mulai sejak abad 13 hingga berakhir abad 18. Menurut sejarah, di abad 18 ini sebagai masa kegelapan Islam.

Dunia Barat adalah negara seperti Amerika Serikat, Eropa, Belanda, dan lainnya. Perkembangan studi Islam terutama di Barat terbentuk karena adanya kontak dengan dunia muslim. Dalam catatan sejarah, kebanyakan warga Amerika dahulu menganut agama Kristen antara Amerika dengan Kristen seperti halnya antara Islam dengan Timur Tengah saling terikat. Sehingga penting bagi umat Islam yang tinggal di tempat didominasi oleh non-muslim haruslah senantiasa damai dan menjauhi konflik sehingga tercipta ketentraman dapat berbaur tanpa melupakan aqidah. Sikap ketidaksukaan Amerika Serikat dari sebagian dunia Islam cukup tinggi. Rasa kebencian muncul antara lain dari perjalanan sejarah yang cukup lama dan sudah tidak asing di kalangan umat Islam dan umat Kristen misalnya efek perang salib dan lainnya.¹⁵

b. Perkembangan masyarakat Islam di Zaman Modern

Sebelum menemukan ilmu pengetahuan, manusia sudah memiliki pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki pada saat itu bersumber dari mitologi. Salah satu pengetahuan yang didasarkan pada mitologi. Adanya fenomena pelangi di langit. Dalam mitologi Yunani bahwa pelangi adalah merupakan cermin dari bidadari di surga. Atau ketika terjadi bencana alam seperti gunung meletus, diasumsikan dengan adanya kemarahan “penunggu” alam. Masa ini dicirikan dengan beberapa ciri sebagai berikut: Pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada pengalaman. Kedua Pengetahuan diterima sebagai fakta dengan sikap selalu menghubungkan dengan kekuatan magis. Ketiga, kemampuan

¹⁵ Zarkasyi.

menemukan abjad dan sistem bilangan alam sudah menampakkan perkembangan pemikiran manusia ke tingkat abstraksi. Terakhir, keempat, Kemampuan meramalkan suatu peristiwa atas dasar peristiwa- peristiwa sebelumnya yang pernah terjadi.¹⁶

Selanjutnya lahirlah orang-orang yang sekeptis atas berbagai pengetahuan yang ada. Mereka mempertanyakan segala sesuatu terkait mitologi. Dari nalar kritis inilah maka lahirlah ilmu pengetahuan. Pada awalnya perkembangan ilmu pengetahuan tentu sangat sederhana. Para perintis ilmu pengetahuan pada awalnya mereka melakukan refleksi atau perenungan terhadap alam semesta. Mereka mendapati hal-hal yang tidak relevan antara mitologi dengan fakta dan fenomena alam. Dari respon kritis semacam inilah maka ilmu pengetahuan lahir. Dengan demikian menggunakan nalar dengan cara berpikir kritis atas segala apa yang kita lihat, kita dengar, dan kita rasakan menjadi penting untuk kehidupan kita. Ilmu pengetahuan tidak akan pernah ditemukan dan berkembang jika kita stagnan dalam berpikir. Oleh karena itu, bersikap skeptis (meragukan) apa pun yang kita dapati dalam kehidupan adalah kunci untuk menguak tabir, sehingga terbuka ilmu pengetahuan.¹⁷

Pembuktian kebenaran dalam ilmu memang tidak mutlak, dia terus berkembang seiring dengan penemuan-penemuan baru. Perlunya sikap terbuka terhadap kritik keilmuan adalah penting dimiliki oleh setiap individu yang cinta terhadap ilmu pengetahuan. Kerja ilmu pengetahuan, dimulai dari melihat suatu masalah kemudian berdasarkan fakta dan data yang terbatas muncul hipotesis. Hipotesis diuji sedemikian rupa dengan data dan fakta yang komprehensif dan selanjutnya menjadi suatu tesis/toeri. Tesis/teori yang sudah ada kemudian dibaca kembali oleh orang dibelakang kita, kemudian terjadi kritik, maka selanjutnya melahirkan anti tesis, dan seterusnya seperti itu sehingga ilmu mengalami perkembangan yang pesat.¹⁸

¹⁶ Arif Al Anang, "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 3, no. 2 (December 2019): 98–108, <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i2.2129>.

¹⁷ Anang.

¹⁸ Anang.

Sebagai contoh, ketika Thomas Alfa Edison menemukan lampu pijar apakah kualitas terang yang ditemukannya seterang sekarang, sehingga orang bisa beraktivitas di malam hari, seperti aktivitas olah raga dan lain-lainnya. Tentu jawabannya tidak. Lantas mengapa sekarang perkembangan lampu begitu spektakuler? Jawabannya karena adanya kritik terhadap penemuan Edison, oleh generasi berikutnya. Kritik itu terus berlanjut oleh generasi selanjutnya hingga saat ini. Demikianlah kerja ilmu pengetahuan yang sarat dengan hipotesis, tesis, antitesis, sintesis dan seterusnya. Ia tidak pernah berhenti sepanjang manusia selalu berpikir kritis.¹⁹ Agar pembahasan terkait sejarah perkembangan ilmu ini sistematis, maka pembahasannya akan diurutkan sebagai berikut:

1) Masa Yunani Klasik (750-323 S.M.)

Masa ini ditandai dengan adanya respon kritis dari orang-orang yang kemudian dikenal dengan filosof. Pemikiran filsafat mereka pada masa-masa awal lebih ditekankan pada fenomena alam, sehingga masa ini disebut juga dengan masa filsafat alam. Masa ini disebut dengan filsafat alam karena pemikiran yang berkembang pada saat itu adalah tentang arche (inti alam). Pertanyaan mendasar di era ini adalah : "Dari manakah asalnya alam raya ini?". Pemikiran terhadap alam ini merupakan sesuatu yang wajar, mengingat dari zaman primitif, ketika manusia belum menggunakan potensi akalnya untuk berpikir, mereka sudah meyakini akan adanya "Sang Penguasa Alam". Sang penguasa alamlah yang mendatangkan hujan, banjir, badai, bahkan gunung yang meletus. Merespon fenomena yang terjadi di alam ini, manusia primitive dengan cara memberikan sesaji.

Dalam sejarah agama, kita mendapati fase animisme dan dinamisme dalam kehidupan manusia. Bahkan menurut Buya Hamka, ketika manusia mulai menggunakan akalnya, justru ia kemudian berimajinasi tentang "Yang Maha Kuasa" tersebut dengan disimbolkan sesuai perasaan yang dimilikinya. Dari sinilah, muncul simbol dan lambang dewa-dewa yang diabadikan dalam

¹⁹ Anang.

bentuk patung dan lainnya. Melihat fenomena kehidupan manusia primitif, maka dapat disimpulkan sejatinya mereka telah memiliki pengetahuan, yakni melalui dongeng (mitologi) yang mereka dengar dari nenek moyang mereka. Pengetahuan mereka bukan berdasarkan penalaran dan kerja penelitian, sebagaimana ilmu pengetahuan, tetapi didasarkan pada mitologi.²⁰

2) Masa Hellenisme (323 - 30 S.M.)

J.G. Droysen ahli sejarah asal Jerman adalah orang yang pertama kali memperkenalkan term "Hellenisme". Biasanya zaman Hellenik yang disebut-sebut sebagai peralihan itu adalah masa sejak tahun 323 sampai 30 S.M., atau dari kematian Iskandar Agung sampai penggabungan Mesir (setelah ditaklukkan Kleopatra) ke dalam kekaisaran Romawi, sebab dalam periode itu muncul banyak kerajaan di sekitar Laut Tengah, khususnya di pesisir timur dan selatan, seperti Syiria dan Mesir yang diperintah oleh bangsa Mecedonia dari Yunani. Akibatnya, mereka ini membawa berbagai perubahan besar dalam banyak bidang di kawasan itu, antara lain bahasa (daerah-daerah itu didominasi oleh bahasa Yunani) dan pemikirannya (ilmu pengetahuan, terutama filsafat), diserap oleh daerah-daerah itu melalui berbagai cara.

Masa ini ditandai dengan dua hal, pertama, penggabungan beberapa Negara yang ditaklukkan oleh Iskandar Yang Agung (The Great Alexander), menyebabkan terjadinya percampuran antarbudaya dari beberapa belahan dunia. Hal ini terjadi, karena Iskandar menaklukkan wilayah yang begitu luas, termasuk Negara-negara yang memiliki peradaban tinggi seperti Persia (Irak dan Iran), Mesir, Arab, dan India. Dengan penaklukkan wilayah-wilayah tersebut tidak hanya merobohkan pagar batas Negara yang begitu luas, tetapi juga percampuran budaya, termasuk menyebarnya gagasan filsafat Yunani, yang selama ini hanya berada di Yunani, kini menyebar dan bertemu dengan peradaban dunia lain. Tentu bisa kita prediksi dengan persebaran yang begitu massif, maka terjadi dialog antarperadaban. Dialektika peradaban tersebut

²⁰ Zarkasyi, "The Development of Islamic Studies: A Proposed Model."

akhirnya mewujudkan jenis kebudayaan baru dalam dunia filsafat. Menurut Mohammad Hatta, banyak ahli-ahli pikir oriental datang ke Atena dan mempelajari filsafat di sana. Namaun demikian menurut Hatta, bahwa Yunani sebagai wilayah yang telah memiliki peradaban tinggi tetap dapat memelihara warisan intelektual mereka, dan mewarnai intelektual Eropa. Hatta menyebut Yunani menjadi guru bagi orang-orang Eropa pada saat itu.¹⁶ Tidak hanya gagasan filsafat yang digunakan oleh bangsa-bangsa lainnya, tetapi juga bahasa Yunani digunakan sebagai bahasa administrasi. Hal ini misalnya terjadi di Mesir dan Syria, sampai Islam datang ke wilayah tersebut.²¹

3) Masa Hellenisme Roma (30 - 476 M)

Seperti yang telah disinggung, bahwa pengetahuan filsafat yang melahirkan berbagai ilmu pengetahuan pada masa ini tidak hanya terkonsentrasi di Yunani, tetapi telah menyebar ke beberapa wilayah yang sangat luas. Pada masa ini pertemuan budaya dimungkinkan karena kekuasaan disatukan oleh kekuatan baru raksasa Raja Alexander yang agung, Raja Macedonia. Alexander sendiri tipe raja yang begitu ambisius dalam penaklukan wilayah. Namun demikian ia juga raja yang sangat cinta pada ilmu pengetahuan dan filsafat. Hal itu dimungkinkan karena ia merupakan murid dari filosof besar Aristoteles. Ketika Aristoteles mengembara ke luar Yunani, ia diminta oleh ayah Alexander, Raja Philipos yang saat itu sebagai raja Macedonia, untuk mengajari Alexander tentang filsafat dan ilmu pengetahuan. Pada Hellenisme Romawi, semua pemikiran filsafat baik Timur maupun Barat disatukan. Penyatuan ini terjadi karena adanya penyatuan wilayah oleh Iskandar Agung. Hellenisme Romawi berkembang dalam tiga fase. Fase pertama, diwarnai oleh aliran Stoa, Epicure, Skeptik, dan Elektika pertama. Fase kedua, diwarnai oleh Paripatetik terakhir, Stoa baru, Epicure baru, dan filsafat Yunani. Fase ketiga, diwarnai oleh Neo-Platonisme, Iskandariah, dan aliran filsafat Asia Kecil.²²

²¹ Zarkasyi.

²² Zarkasyi.

4) Masa Abad Pertengahan (476 -1350 M.)

Pada masa ini digambarkan sebagai masa kegelapan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Masa ini berlangsung dari tahun 476-1350 M. ada beberapa faktor mengapa pada masa ini ilmu pengetahuan mengalami kemunduran dibandingkan masa-masa sebelumnya. Penyebab pertama, adalah bahwa kemakmuran yang diraih terutama oleh Romawi telah menyebabkan abai terhadap kecintaan pada ilmu pengetahuan, terutama oleh generasi mudanya. Ketika mentalitas telah berubah menjadi abai terhadap ilmu pengetahuan, maka sikap kritis dan nalar pun akhirnya melambat dan berhenti. Tentu, akibatnya dapat diduga perkembangan ilmu menjadi stagnan dan bahkan mundur. Maka pada periode hampir 900 tahun dunia, terutama Barat menjadi mundur. Faktor berikutnya adanya pembatasan kebebasan berpikir dan berpendapat oleh ahli-ahli agama (Katolik).

Pembatasan ini tentu berdampak pada terpasungnya kreatifitas ilmiah. Kasus yang paling populer adalah yang menimpa Galileo, karena pendapatnya berbeda dengan para ahli agama pada saat itu, ia mendapat sanksi yang sangat keras. Kondisi demikian ini tidak terjadi di dunia Timur. Di Timur, terutama pada abad ke 8 sampai dengan 13 justru tradisi nalar kritis dan kerja-kerja ilmu pengetahuan begitu tampak sangat par-excellent. Perkembangan ilmu-ilmu Yunani yang begitu dinamis di dunia Timur disebabkan persentuhan orang-orang Arab yang tercerahkan dengan agama mereka, Islam, dengan kebudayaan dan ilmu pengetahuan Yunani yang sudah berkembang di wilayah-wilayah yang dikuasai Islam seperti Mesir, dan Persia. Kedua wilayah tersebut sebagaimana telah dijelaskan secara administrative menggunakan bahasa Yunani, ketika Islam datang ke kedua wilayah tersebut. Perubahan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab baru terjadi pada abad ke 7 dibawah Dinasti Umayyah, pada masa khalifah Abdul malik bin Marwan (685 – 705 M.).²³

²³ Zarkasyi.

5) Masa Renaisan (1350 -1600 M.)

Harry Hamersma, menyebut masa ini sebagai jembatan antara abad pertengahan dan jaman modern. Secara literal renaissance, berarti “kelahiran kembali”. Kata ini berasal dari bahasa Perancis *renaissance*, yang merupakan terjemahan kata dari bahasa Itali, *rinascimento*. Pada masa ini seakan-akan manusia di daratan Eropa merasa terlahir kembali. Masih menurut Hamersma, ada tiga faktor yang mempercepat perkembangan baru dalam masa ini, yaitu pertama, ditemukannya mesiu. Dengan ditemukannya mesiu, maka kekuasaan tidak hanya berada pada kaum feodal dalam benteng-benteng feodalisme, bahkan pada periode ini ditandainya kematian feodalisme. Kedua, ditemukannya mesin cetak.

Penemuan mesin cetak menjadikan ilmu pengetahuan tersebar luas, dan karenanya tidak hanya monopoli para elite. Ketiga, ditemukannya kompas. Penemuan kompas memungkinkan orang untuk menjelajah dunia. Masa ini menandakan kebangkitan orang-orang Eropa dari tidur panjang. Mereka menyadari bahwa mereka diliputi dengan kebodohan dan keterbelakangan. Kesadaran ini diperoleh, terutama setelah mereka bersentuhan dengan orang-orang Islam baik yang berada di Spanyol dengan cara belajar, atau melalui peperangan salib yang berlangsung beberapa episode. Persentuhan tersebut kemudian menjadikan orang-orang Eropa lebih giat lagi untuk melihat kembali warisan intelektual yang pernah mereka miliki. Pada masa ini, karena mereka belajar langsung pada umat Islam, di mana filsafat dan ilmu pengetahuan senantiasa beriringan dengan agama, maka teori-teori keilmuan mereka pun tidak jauh berbeda. Aspek-aspek metafisika masih tetap berada dalam pandangan keilmuan mereka, walaupun tentu disesuaikan dengan doktrin system teologi yang mereka yakini. Masa ini pengetahuan masih bersifat teosentris (Tuhan sebagai pusat perhatian) seperti halnya pada abad pertengahan. Peminggiran agama dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Barat, baru terjadi pada masa modern. Argument yang mereka ajukan bahwa

ilmu harus bebas dari pengaruh apa pun, termasuk agama, agar bersifat obyektif.²⁴

6) Masa Modern (1600 -1900 M.)

Masa modern ditandai dengan kelahiran pemikiran yang membebaskan ilmu pengetahuan dan filsafat dari agama (Katolik). Masa ini ditandai dengan antroposentrisme. Paham yang mengajarkan bahwa manusia adalah pusat perhatian. Ia sebagai pusat dunia. Pandangan ini berbeda dengan pada masa-masa sebelumnya, yaitu pada masa Yunani yang menjadi pusat adalah "arche". Pada masa abad pertengahan Tuhanlah yang menjadi pusat perhatian. Konsekuensi dari pandangan dunia yang berbeda ini telah melahirkan suatu prinsip manusia adalah sebagai pusat pemikiran, pusat pengamatan, pusat kebebasan, pusat kehendak dan pusat perasaan.²⁴ Tentu pandangan demikian pada akhirnya menjadikan manusia sebagai pusat kebenaran. Maka dalam masa ini pertama-tama manusia mendasarkan kebenaran hanya pada rasio, sehingga muncul aliran rasionalisme. Aliran ini menekankan bahwa pengetahuan yang benar bukan didasarkan panca indra, tetapi akal budi. Apa yang terlihat oleh mata, belum tentu ini pengetahuan yang benar. Karena panca indra sering kali mengirimkan informasi yang keliru. Dari konsep yang demikianlah maka menurut aliran ini sikap skeptisisme harus menjadi prasyarat untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Tokoh-tokoh pendukung ini di antaranya R. Descartes, B. Spinoza, G. Leibniz, dan B Pascal.²⁵

7) Masa Post Modern (1900 M. - sekarang)

Post Modern adalah kritik terhadap modern. Fase modern yang begitu positivistic (hanya berdasarkan pada rasio dan bersifat empiris dalam menentukan kebenaran ilmu), dengan mengenyampingkan intuisi dan spritualitas, telah menjadikan peradaban Barat jauh dari nilai-nilai kemanusiaan sejati. Peradaban Barat hanya melahirkan kapitalisme yang bersumber pada materi yang merupakan hasil dari paradigm positivistic.

²⁴ Zarkasyi.

²⁵ Zarkasyi.

Dengan demikian dunia moderen telah gagal menjadikan masyarakat dunia mencapai kebahagiaan secara komprehensif. Manusia cenderung hanya diukur dari keberhasilannya secara material. Berdasarkan kesadaran seperti inilah maka kritik terhadap epistemologi keilmuan modern menggeliat. Kelompok ini dalam sejarah perkembangan ilmu kemudian disebut dengan Post Modernisme.²⁶

c. Pertemuan Dunia Islam dan Modernisasi

Setelah Indonesia merdeka, umat Islam semakin menyadari pentingnya perjuangan Umat Islam dalam meraih kemerdekaan, dan pemerintah berusaha melakukan memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia, dan Sebagai realisasinya Pemerintah Indonesia telah merumuskan dalam undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional yang diteruskan dengan UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatur penyelenggaraan satu sistem Pendidikan nasional, sebagai upaya pengintegrasian pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Nasional, maka dalam makalah ini akan membahas tentang Pendidikan Agama.²⁷

Pendidikan Islam (pelajaran agama) telah diajarkan di sekolah-sekolah negeri sejak Indonesia merdeka tahun 1945. Pada masa kabinet RI pertama tahun 1945, Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama Ki Dewantara telah mengirimkan edaran ke daerah-daerah yang menyatakan bahwa pelajaran pekerti yang telah ada pada penjajahan Jepang tetap diperkenankan dan diganti namanya menjadi pelajaran Agama. Pada saat tersebut, pendidikan agama belum wajib diberikan pada sekolah-sekolah umum, namun bersifat sukarela/fakultatif, dan tidak menjadi penentu kenaikan/kelulusan peserta didik. Pendidikan Islam berstatus mata pelajaran pokok di sekolah-sekolah umum mulai SD sampai dengan Perguruan Tinggi berdasarkan TAP MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I Pasal I yang berbunyi:

²⁶ Zarkasyi.

²⁷ Septiana Purwaningrum and Habib Ismail, "Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (June 2019): 31–42, <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>.

“Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri”. Peraturan ini keluar dengan tanpa protes, setelah penumpasan PKI.

Pelaksanaan Pendidikan Islam pada umumnya serta Pendidikan Agama Islam pada khususnya di sekolah-sekolah umum tersebut semakin kokoh oleh berbagai terbitnya perundang-undangan selanjutnya, hingga lahirnya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang lebih menjamin pemenuhan pendidikan agama kepada peserta didik. Dan diikuti dengan lahirnya peraturan-peraturan selanjutnya sampai dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.

Semakin kuatnya posisi Pendidikan Islam di dalam sistem pendidikan Indonesia setelah mengalami masa pergulatan yang sangat panjang, tentunya secara ideal telah menunjukkan hasil yang signifikan dan tujuan pendidikan agama Islam telah tercapai yaitu pendidikan jasmani, pendidikan akal dan pendidikan akhlak.⁸ Namun di dalam kenyataan di lapangan, banyak sekali problematika yang muncul sehingga berakibat tidak maksimalnya pendidikan Agama Islam di sekolah, baik di tingkat SD, SMP, SMA dan SMK.

Melihat dari sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam konteks mengintegrasikan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga menteri merupakan regulasi yang bisa merintis penguatan posisi pendidikan Islam secara nasional. Surat Keputusan Bersama tiga menteri tersebut ditandatangani oleh tiga orang menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri. Nomor 6 Tahun 1975, Nomor 037/ U/ 1975, dan Nomor 36 Tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah. SKB tiga Menteri ini ditandatangani di Jakarta oleh 3 orang menteri, yaitu: Dr. H. A. Mukti Ali (Menteri Agama), Dr. Syarief Thajeb (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), dan H. Amir Machmud (Menteri Dalam Negeri) pada tanggal 24 Maret 1975.⁹

Surat Keputusan Bersama (SKB) tersebut berlaku untuk madrasah dan semua jenjang baik negeri maupun swasta, baik madrasah dalam lingkungan pondok pesantren maupun di luar pondok. SKB tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah agar sejajar dengan sekolah umum. Kesejajaran tersebut meliputi: (1). Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum; (2). Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih tinggi. (3). Siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang sama tingkatannya. Hal tersebut ditegaskan lagi dengan merinci bagian-bagian yang menunjukkan kesetaraan madrasah dengan sekolah. Dalam Bab I pasal 1, ayat 2 misalnya dinyatakan: Madrasah itu meliputi tiga tingkatan: (1) Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan Sekolah Dasar; (2) Madrasah Tsanawiyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama; (3) Madrasah Aliyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Atas.¹⁰ Selanjutnya dalam Bab II pasal 2 ayat a, b, dan c disebutkan bahwa:

Ayat a: Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah Umum yang setingkat.

Ayat b: Lulusan madrasah dapat melanjutkan kesekolah umum setingkat lebih atas.

Ayat c: Siswa madrasah dapat berpindah kesekolah umum yang setingkat.¹¹

Mengenai pengelolaan dan pembinaan dinyatakan dalam Bab IV pasal 4 sebagai berikut: (1) Pengelolaan madrasah dilakukan oleh Menteri Agama. (2) Pembinaan mata pelajaran agama pada madrasah dilakukan oleh Menteri Agama. (3) Pembinaan dan pengawasan mutu mata pelajaran umum pada madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri.

SKB Tiga Menteri ini dapat dipandang sebagai pengakuan yang lebih nyata terhadap eksistensi madrasah dan sekaligus merupakan langkah strategis menuju tahapan integrasi madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional yang tuntas. Dengan SKB tersebut madrasah memperoleh definisinya yang semakin jelas

sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah sekalipun pengelolaannya tetap berada pada Departemen Agama.¹² Dalam hal ini, madrasah tidak lagi hanya dipandang sebagai lembaga pendidikan keagamaan atau lembaga penyelenggara kewajiban belajar, tetapi sudah merupakan lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang- kurangnya 30%, di samping mata pelajaran umum. Namun oleh Menteri Agama pada saat itu, Mukti Ali, dijelaskan dalam prakteknya kedua mata pelajaran tersebut dapat saling mengisi, sehingga sama-sama 100%. Dengan SKB Tiga Menteri, Departemen Agama melakukan usaha pemantapan struktur madrasah secara lebih komprehensif. Sejumlah keputusan dikeluarkan untuk mengatur organisasi dan tata kerja madrasah pada semua tingkatan. Departemen Agama juga mengeluarkan peraturan tentang persamaan ijazah madrasah swasta dengan madrasah negeri. Dalam hal kurikulum dilakukan penyusunan ulang dengan menyempurnakan komposisi mata-mata pelajaran umum. Sejalan dengan SKB Tiga Menteri itu, kurikulum madrasah memuat mata-mata pelajaran umum dalam jumlah yang sama dengan kurikulum sekolah pada tiap-tiap jenjangnya. Madrasah dengan demikian dapat dikatakan sebagai sekolah plus agama. Pengakuan terhadap status madrasah, yang diikuti dengan penyesuaian-penyesuaian dengan sistem sekolah telah membuahkan respon yang menyenangkan.

d. Perkembangan Studi Islam di Dunia Islam Pada Zaman Modern terhadap Perkembangan Budaya Hukum

Islam menjadi obyek kajian yang ramai dibicarakan di berbagai Penjuru dunia. Jelas saja jika di negara Islam, terdapat kajian Islam secara Mendalam di semua lembaga pendidikan. Namun ternyata, studi Islam Juga ramai diselenggarakan oleh negara- negara non-muslim. Studi Islam Di negara-negara non-Islam diselenggarakan antara lain oleh India, Amerika, London dan Kanberbeda-beda. Ada yang mengkaji Islam sebagai doktrin. Ada pula yang mengkaji kebahasaan dan kebudayaan Islam. Dan banyak yang mengkaji Islam dari sisi sejarah dan sosiologi. (Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubrok, 2009:12). Jika ditinjau dari aspek sejarah, Jamali Sahrodi mengelompokkan studi Islam yang

dilakukan oleh dunia barat dalam tiga tahapan. Yaitu tahap teologis, tahap politik dan tahap saintifik. Berikut penjelasan detailnya: Tahap Teologis Tidak dapat dipungkiri bahwa agama Islam merupakan agama yang sangat cepat perkembangannya pada Masa awal Islam. Inilah yang kemudian menimbulkan reaksi dari Kalangan pemeluk agama lain, termasuk Kristen, sebagai agama Yang ada lebih dahulu. Adalah seorang teolog Kristen bernama St. John asal Damaskus pada masa dinasti Umayyah yang mengemban Amanat untuk mempelajari Islam baik dari sisi Alquran sebagai Sumber utama Islam maupun sumber-sumber lain. Usahnya Didukung dengan kemampuannya berbahasa arab dan bahasa Yunani serta keluasan penguasa Islam pada masa itu yang memberi Ruang terbuka bagi perdebatan teologis. Hasilnya, St. John Menganggap Islam sebagai 'agama yang mengandung seribu satu Ajaran murtad.

Tahap Politik Tahap politik dimulai pada abad ke-12 ketika usaha studi Islam dilakukan lebih serius dengan tujuan misionaris. Tujuannya ialah, menghadapi peradaban Islam dengan cara Penerjemahan Alquran dan teks-teks Muslim lainnya. Disebabkan Oleh kuatnya pengaruh studi Islam pada masa awal, tahapan ini Juga masih diwarnai dengan unsur teologis berupa Mempertahankan keyakinan Kristen. Di antara tokoh-tokohnya Adalah Peter the Venerable (1094-1156). Ia menerjemahkan teksteks Alquran, hadis, sirah Nabi dan manuskrip-manuskrip lain. Termasuk tokoh dalam tahap ini ialah St. Thomas Aquinas yang Menganggap Islam sebagai ajaran kafir. Pada tahapan ini, Islam Dikaji lebih serius. Tidak hanya hal-hal yang bersifat teologis, pada Tahapan ini juga banyak dikaji karya-karya sains Islam yang Ditelurkan oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim. Di antara karya-karya Ilmuwan Islam yang banyak dikaji dunia Barat saat itu antara lain Karya Ibnu Sina Al Qanun fi At-Tibb misalnya, menjadi rujukan Paling penting ilmu kedokteran di Eropa selama lebih dari tiga Abad. Begitu juga buku penting Ibn Rusyd, Fasl Al Maqal, menjadi Rujukan kaum tercerahkan di Eropa, untuk menghadapi dominasi Gereja. Bahkan Ibnu Rusyd diakui sebagai komentator pemikiran Aristoteles yang paling menyeluruh melalui karya beliau Tahafut Al-Tahafut. Kemudian pada abad ke-16, studi Islam diwarnai oleh Situasi

politik yang sangat kompleks yaitu ketika terjadi gerakan Reformasi Eropa. Di antaranya pertentangan antara Kristen Katolik dan Protestan. Studi terhadap Islam saat itu dijadikan Sebagai perantara dan argumen untuk saling menyalahkan di antara Mereka sendiri. Sebagai contoh seorang tokoh Protestan bernama Mathew Sutcliff menggunakan Islam sebagai titik perbandingan Untuk menyerang Katholik. Sebaliknya Humphrey Prideaux, Seorang sarjana bahasa Arab di Inggris membela ajaran Katholik Dengan jalan memperbandke-18, studi Islam di Barat diwarnai dengan upaya berbentuk polemik teologis sebagai reaksi Kristen terhadap pesatnya perkembangan agama Islam ketika itu. perkembangan agama Islam ketika itu. (Jamali Sahrodi:44).

Tahap Saintifik Studi Islam tahap saintifik dimulai pada abad ke-19, yaitu ketika sikap kalangan Kristen dalam studi Islam mulai Dihubung-hubungkan dengan kesesuaian agama Islam terhadap Fenomena sosial yang terjadi di Masyarakat. Ketika itu, kekuasaan Islam mengalami penurunan drastis. Hampir seluruh kekuasaan Bani Utsmaniyyah berada dalam kontrol kolonialisme bangsabangsa Barat. (Musyrifah Sunanto:247). Studi Islam pada masa itu diwujudkan dalam Bentuk kajian masalah- masalah ketimuran (oriental studies). Pada Awal-awal abad ke-20, mulai dimunculkan kajian keIslaman baru Yaitu berupa kajian kawasan (area studies) khususnya kawasan Timur Tengah. Kajian keislaman pada masa ini tidak lagi dominan Mengangkat tentang tema kontroversi teologis yang terlalu Berlebihan. Yang paling penting bagi Barat ialah, kajian keislaman Harus dapat memberi arti penting bagi kepentingan politik Barat Atas bangsa-bangsa Islam. Contoh nyata adalah yang telah Dilakukan oleh salah seorang orientalis bernama Snouck Hurgronje Yang memperhatikan kasus Islam di Indonesia. (Mukti Ali, 1998: 82). Snouck Menggabungkan studi bahasa Arab dan Islam dengan tekanan Khusus kepada hukum islam di satu pihak dengan perhatiannya Kepada Islam kontemporer di Indonesia, atau dalam arti luas, Linguistik dan antropologi Hindia Belanda dan bahkan politik Kolonialisme.

Snouck melakukan observasi langsung tentang Islam Dengan mengelilingi pulau jawa. Hasilnya, Snouck menyatakan Bahwa Islam di Indonesia adalah

sebagaimana Hindia Belanda Sebagai Imperium Kolonial yang harus dipelajari dan digarao sungguh- sungguh. Snouck juga melatih generasi setelahnya yang terdiri dari para mahasiswa untuk melanjutkan studi keislamannya kelak jika ia wafat. 17 Pada era modern seperti sekarang ini, kita mendapati dunia akademi barat lebih terbuka pada cabang-cabang keilmuan yang lain. Tidak hanya filsafat dan sains, tetapi juga cabang-cabang ilmu keislaman, seperti Alquran, hadis, fiqh, dan sejarah islam. Hal ini merupakan a respons dari semakin meningkatnya kajian arkeologis, antropologis, historis, dan sosiologis di Eropa. Dalam hal ini, A. Qodri Azizy mengamati bahwa para sarjana Barat yang melakukan kajian Islam sematamata dengan pertimbangan akademik, mereka menempatkan Islam murni sebagai obyek studi. Sama seperti halnya mereka mengkaji agama lain. Islam oleh para sarjana Barat yang termasuk golongan tersebut memandang Islam tidak hanya sebagai agama dengan pengertian sempit, namun juga meliputi peradabannya. A. Qodri Azizy juga menambahkan bahwa kajian Islam di Barat lebih cenderung pada analisis realitas baik yang berkaitan dengan sungguh-sungguh. Snouck juga melatih generasi setelahnya yang terdiri dari para mahasiswa untuk melanjutkan studi keislamannya kelak jika ia wafat.

Pada era modern seperti sekarang ini, kita mendapati dunia akademi barat lebih terbuka pada cabang-cabang keilmuan yang lain. Tidak hanya filsafat dan sains, tetapi juga cabang-cabang ilmu keislaman, seperti Alquran, hadis, fiqh, dan sejarah islam. Hal ini merupakan respon dari semakin meningkatnya kajian arkeologis, antropologis, historis, dan sosiologis di Eropa. Dalam hal ini, A. Qodri Azizy mengamati bahwa para sarjana Barat yang melakukan kajian Islam sematamata dengan pertimbangan akademik, mereka menempatkan Islam murni sebagai obyek studi. Sama seperti halnya mereka mengkaji agama lain. Islam oleh para sarjana Barat yang termasuk golongan tersebut memandang Islam tidak hanya sebagai agama dengan pengertian sempit, namun juga meliputi peradabannya. A. Qodri Azizy juga menambahkan bahwa kajian Islam di Barat lebih cenderung pada analisis realitas baik yang berkaitan dengan keilmuan maupun berkaitan dengan masyarakat pemeluk Islam. (A. Qodri Azizy, 2004: 43-44). Berikut adalah kutipan

dari Indri Dayu Safitri (2022) dalam karya ilmiah *Debat ernest renan dengan jamaluddin Al-afghani tentang islam dan ilmu pengetahuan di prancis tahun 1883: analisis jurnal l'islamisme et la science oleh ernest renan*. Undergraduate thesis, IAIN Palangka Raya.

- Jamaluddin al-Afghani merupakan tokoh pembaru pemikiran Islam, yang memiliki tempat tinggal dan aktivitasnya selalu berpindah-pindah, dari satu negara ke negara lainnya, mulai dari Pakistan, India, Mesir, Istanbul, Prancis, Inggris dan Jerman, namun pengaruh terbesarnya berada di Mesir. Al-Afghani oleh banyak kalangan intelektual Muslim dikenal sebagai seorang pembaharu politik di dunia Islam abad ke-19, dan juga perintis modernisme Islam, berkaitan aktivitas imperialisme Barat pada Timur. Al-Afghani dikenal karena pemikirannya yang sangat luas dan menganjurkan umat Islam bersatu dalam satu payung bernama pan-Islamisme sebuah sarana yang dianggap bisa memperkuat umat Islam dalam menghadapi kolonialisme Barat

4. Conclusion

Studi Islam telah mengalami transformasi signifikan sejak kemunculannya pada abad ke-7 M. Di dunia Islam, pengkajian Islam berkembang melalui institusi pendidikan seperti pesantren dan madrasah, menghasilkan karya-karya klasik yang mendalam dalam berbagai disiplin ilmu. Pada benua Barat, ketertarikan terhadap Islam mulai muncul pada Abad Pertengahan, yang berlanjut dengan penerjemahan karya-karya Muslim dan pengaruhnya terhadap Renaisans. Perkembangan orientalisme pada abad ke-19 dan ke-20 membawa studi Islam ke ranah akademis yang lebih formal, meskipun sering kali dengan perspektif yang kritis. Saat ini, studi Islam bersifat multidisipliner, mencakup isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, gender, dan modernitas. Interaksi antara dunia Islam dan Barat terus menginspirasi pendekatan baru dalam pengkajian Islam, menjadikannya disiplin yang dinamis dan relevan dalam konteks global.

BIBLIOGRAPHY

Amalia, Reski, Mahmudah, and Mayong. "Mengungkap Ideologi Teks Berita Covid 19 Berdasarkan Pendekatan Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 17, no. 2 (2021): 203–15. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4439>.

- Anang, Arif Al. "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 3, no. 2 (December 2019): 98–108. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i2.2129>.
- Asmawi. "Epistemologi Hukum Islam: Perspektif Historis, Sosiologis Dalam Pengembangan Dalil." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 1 (2021): 57–76. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1393>.
- Ediyani, Muhammad. "The History of Knowledge Development in East (Islam) and West." *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 3, no. 3 (January 2022). <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v3i3.206>.
- Masitoh. "Pendekatan Analisis Wacana Kritis." *Edukasi Lingua Sastra*, 18, no. 1 (2020): 66–76. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.221>.
- Minhaji, Akh. *Kontroversi Orientalisme Dalam Studi Islam (Makna, Latar Belakang, Teori Dan Metodologi)*. Maguwoharjo: Bening Pustaka, 2020.
- Mozefani, Fadel, Guntur F Prianto, Niken F Ernungtyas, and Irwansyah. "Retorika Politik Susilo Bambang Yudhoyono: Pendekatan Analisis Wacana Kritis." *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2020): 45–68. <https://doi.org/10.35326/medialog.v3i1.512>.
- Nasir, St. Magfirah. "Sejarah Perkembangan Orientalisme." *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2011): 96–106. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.32>.
- Nelly. "Sejarah Pendidikan Islam Mengulas Perjalanan Dari Masa Klasik , Pertengahan Hingga Masa Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 02 (2024): 15316–29. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5420>.
- Pakarti, Muhammad Husni Abdullah, Diana Farid, Iba Banaesa, Rahmat Nurdin, Yusup Abdurrohman, and Ilyas Basuni. "Perkembangan Ushul Fiqh Di Dunia Kontemporer." *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies* 5, no. 1 (2023): 89–105. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v5i1.6162>.
- Purwaningrum, Septiana, and Habib Ismail. "Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur." *Fikri :Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (June 2019): 31–42. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>.
- Rizkia, Nanda Dwi, and Hardi Fardiansyah. *Metode Penelitian Hukum: Normatif Dan Empiris*. Bandung: Widina Media Utama, 2023.
- Supriatna, Asep. "Perkembangan Fikih Dalam Era Digital: Kajian Terhadap Metode Ijtihad Dalam Memahami Masalah Kontemporer." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 6, no. 1 (2023): 717–34. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5478>.
- Ya'kub, and Bahaking Rama. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 15, no. 1 (2024): 75–93. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/index>.
- Yanuarto, Aldo, Aris Sunandar Suradilaga, and Abdul Khair. "Legal Study of Unlawful Acts by The Opponents In Land Dispute Decision Number 6 / Pdt . Bth / 2024 / Pn Bpp." *Jurnal USM Law Review* 8, no. 1 (2025): 1–5. <https://doi.org/10.26623/julr.v8i2.11971>.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "The Development of Islamic Studies: A Proposed Model." *Global Journal Al-Thaqafah* 9, no. 2 (December 2019).

<https://doi.org/10.7187/gjat122019-4>.

Zayyadi, Ahmad. "Dinamika Modernisasi Hukum Islam: Tinjauan Historis Dalam Pembacaan Mazhab Sociological Jurisprudence." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 14, no. 1 (2020): 99–112. <https://doi.org/10.24090/mnh.v14i1.1800>.